

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa vital bagi umat Islam. Hal ini dikarenakan hampir semua hal yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari bagi umat Islam menggunakan bahasa Arab, seperti sholat, dzikir dan lain-lain. Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang digunakan dalam kedua sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Otomatis bagi setiap orang yang memiliki keinginan untuk mempelajari agama Islam secara benar dan mendalam dari sumber aslinya wajib mempelajari bahasa Arab serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab itu sendiri, seperti nahwu, sharaf, balaghah dan sebagainya.

Perlu diketahui bahwa pada awalnya, bahasa Arab tidak mengenal harakat (fathah, dhommah, kasrah dll) dan titik sehingga sangat menyulitkan bagi orang awam yang baru pertama kali ingin mempelajarinya, termasuk bagi orang Arab itu sendiri. Kemudian bahasa Arab mulai berkembang mengikuti zaman dan diberi titik demi mempermudah orang-orang untuk membedakan huruf hijaiyah antara yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, hal ini masih tetap terlalu sulit bagi sebagian kalangan yang tidak terbiasa dengan bahasa Arab pada masa tersebut dan ingin membacanya, apakah suatu huruf dibaca fathah, dhommah atau kasrah, sehingga kemudian disusunlah ilmu Qawaid

(nahwu dan sharaf) untuk mempermudah orang dalam membaca dan mempelajari bahasa arab.

Menurut literatur, ilmu Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari prinsip dasar untuk mengetahui kalimat-kalimat bahasa Arab dengan meninjau sisi I'rab dan Bina'nya. Sederhananya, ilmu Nahwu ialah ilmu yang mempelajari tentang perubahan pada harakat akhir suatu kalimat. Sedangkan ilmu Sharaf ialah ilmu yang mempelajari tentang perubahan pada suatu kata dalam bahasa Arab, baik perubahan tersebut berupa penambahan atau pengurangan huruf pada suatu kata dan lain sebagainya. Karena pentingnya peranan kedua ilmu ini dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga para ulama mengumpamakan kedua ilmu ini sebagai ibu dan ayah bagi semua ilmu.

Melihat peranannya yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, maka sangatlah tepat jika banyak lembaga di Indonesia, baik itu madrasah-madrasah, pesantren hingga perguruan tinggi yang menjadikan ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai salah satu pelajaran yang wajib di pelajari oleh murid-muridnya. Sebagai Negara dengan pemeluk agama Islam tertinggi di dunia, tentu tidak aneh jika umat Islam di Indonesia menginginkan putra-putri mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama mereka, karena dengan pengetahuan yang

¹Moch. Anwar, *Terjemah Matan Alfiyah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), cet. ke-V, h. 6.

memadai tersebut, mereka dapat menjadi insan dengan kepribadian Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang merupakan kewajiban yang sudah seharusnya dilakukan oleh setiap umat Islam dimanapun dia berada.²

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mengutamakan pendidikan Islam serta cabang-cabang keilmuannya sebagai jalur utama pendidikan yang harus dipelajari oleh setiap peserta didiknya adalah Pondok Pesantren. Pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai sebuah organisasi pendidikan dan pengajaran yang berfokus pada kajian ketat Islam yang banyak berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan dijunjung tinggi oleh kalangan sebagai rumah abadi bagi para pelajar,³ dalam artian bahwa lembaga tersebut berada dibawah kedaulatan sorang kiai atau beberapa kiai

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berakar kuat di tengah budaya masyarakat Indonesia sejak zaman dulu. Hal ini dikarenakan pondok pesantren memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang berbeda jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Salah satunya ialah sistem pendidikan yang telah

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008), h. 2.

³ Prof. Dr. Mujammil Qomar M. Ag. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005) h. 2.

dikembangkan sejak berpuluh-puluh tahun dan masih diterapkan serta tetap eksis hingga masa sekarang.⁴

Pada masa sekarang, pondok pesantren dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu pondok pesantren tradisional (*Salafi*), pondok pesantren modern (*Khalafi*), dan pondok pesantren tradisional-modern (*Salafi-Khalafi*) yang berpegang pada prinsip *‘al-muhafadzatu ‘ala qadimis salih wal akhdu ‘ala jaadidil ashlah*” (mempertahankan tradisi yang masih dianggap relevan dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik sebagai pelengkap yang sudah ada).⁵ Dalam hal ini, pondok pesantren juga telah menambahkan pelajaran umum sebagai salah satu materi yang diajarkan selain kitab-kitab klasik dengan membentuk madrasah atau sekolah. Walaupun begitu, bukan berarti jalur utama pendidikan pesantren akan beralih pada pelajaran umum, akan tetapi menyeimbangkan antara pembelajaran umum dan pembelajaran agama.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap keilmuan Islam, tentunya sistem pendidikan pesantren tidak bisa lepas dari pembelajaran kitab kuning yang merupakan sumber acuan dari setiap cabang keilmuan yang berhubungan dengan agama Islam. Dari sisi kegiatan belajar mengajar, umumnya pondok pesantren menggunakan

⁴Abu Yazid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 13.

⁵Dr. Zainuddin Syarif M. Ag. *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: Dari Tradisional Hingga Modern*, (Pamekasan: Duta Media, 2018) h. 3.

metode yang cukup unik jika dibandingkan dengan metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran umum. Keunikan tersebut terletak pada cara pemberian atau penyampaian materi bahan ajar yakni kitab kuning yang lazim digunakan oleh para kiai, yaitu dengan cara *sorogan*, *bandongan* dan *lalaran*. Disamping itu, pondok pesantren juga menggunakan metode klasikal dan berjenjang sesuai dengan tingkatan sekolah atau madrasah yang diselenggarakan di pesantren tersebut. Cara penyampaian *sorogan*, *bandongan* dan *lalaran* biasanya hanya dilakukan oleh kiai atau ustadz senior ketika para santri mengaji kitab di malam hari atau setelah sholat subuh.

Kitab kuning merupakan entitas yang inheren dengan pesantren. Istilah kitab kuning sebenarnya mengacu pada kitab-kitab warisan abad pertengahan yang masih digunakan oleh pesantren sebagai bahan acuan dalam pembelajaran agama Islam hingga masa sekarang. Kitab kuning ini identik dengan tulisan berbahasa Arab yang biasanya tidak dilengkapi dengan harakat, sehingga dikemudian hari, kitab ini biasa dikenal dengan sebutan kitab gundul. Keunikan kitab kuning ini juga terletak pada segi layout-nya, dimana biasanya pada tiap lembarannya mengandung teks asal (*Matn*), yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*Syarh*) atau juga catatan pinggir (*Hasyiah*). Penjilidannya pun terkadang tidak maksimal, bahkan disengaja diformat dalam jilid korasan seingga mempermudah pembaca untuk membawa sesuai dengan lembaran bagian yang dibutuhkan.

Pemasalahan yang paling mendasar yang dialami para santri yang ingin mendalami dan memahami kitab kuning terletak pada penguasaan bahasa Arab. Bahasa Arab sendiri merupakan bahasa yang paling diutamakan untuk dikuasai oleh para santri dikarenakan hampir setiap bahan acuan pembelajaran keagamaan yang ada di pondok pesantren menggunakan bahasa Arab sebagai mediumnya. Menurut tradisi pesantren yang telah lama berlangsung, pembelajaran bahasa Arab tidak bisa lepas dari dua disiplin ilmu yang mendukungnya (qawaid), yaitu ilmu nahwu dan sharaf. Dua disiplin ilmu inilah yang menjadi dasar bagi para santri dalam menguasai bahasa Arab dan memahami kitab kuning. Karya-karya ulama terdahulu yang biasa digunakan dalam pesantren yaitu kitab *Al-Ajrumiyah*, *Al-Imriithi*, *Mutammimah* dan *Nadzom Al-Maqsud* untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah serta *Al-fiyah* bagi jenjang yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, belajar kitab kuning masih menjadi permasalahan bagi kalangan santri. Hal ini disebabkan kurangnya minat mayoritas santri dalam mempelajari ilmu nahwu dan sharaf yang berakibat pada kurangnya penguasaan santri terhadap bahasa Arab. Mereka beranggapan bahwa belajar ilmu nahwu dan sharaf itu sulit dan membosankan.

Sebagaimana yang telah di ketahui diketahui bahwa dikalangan pesantren, khususnya pesantren salaf, memiliki cara tersendiri dalam membaca kitab kuning, sebuah cara membaca dengan memberikan rujukan yang dilakukan dengan pendekatan Nahwu yang ketat, seperti (ا) yang

dibaca "utawi" (dalam bahasa Jawa) yang melambangkan *mubtada'*, iki yang melambangkan *dhomir*, (ح) iku yang melambangkan *khabar* dll, sehingga dalam pembelajarannya, tidak semua santri dapat menguasai materi pelajaran secara maksimal dikarenakan perbedaan dalam tingkat kecerdasan (IQ) santri dalam satu kelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk berinovasi dalam menanggulangi masalah tersebut.

Salah satu produk inovasi terbaru pesantren dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf ialah metode Al-Miftah Lil-Ulum yang digagas oleh Pondok Pesantren Sidogiri sebagai metode cepat belajar baca kitab bagi para santri. Al-Miftah Lil-Ulum merupakan sebuah perpaduan dari berbagai macam ilmu gramatika Arab yang dipadukan menjadi metode yang mudah praktis, dan menyenangkan sangat cocok diajarkan kepada anak-anak. Dilengkapi dengan lagu-lagu dan nadham Al-Fiyah Ibnu Malik yang dikemas secara kreatif, mudah dihafal dan diaplikasikan secara langsung.⁶

Selain di pondok pesantren Sidogiri, metode Al-Miftah Lil-Ulum juga diterapkan di sejumlah pondok pesantren dan madrasah lain yang beranting ke pondok pesantren Sidogiri. Salah satu pondok pesantren tersebut ialah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki Situbondo. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan Pondok

⁶<https://sidogiri.net/2017/05/mari-kembalikan-gairah-baca-kitab-di-bumi-nusantara-bersama-al-miftah-lil-ulum/> tgl. 16-18-2020, 14:20

Pesantren salaf yang memiliki dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan formal dalam jenjang MTs. dan MA. yang berorientasi pada kurikulum yang disediakan oleh Kemenag, serta pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang beranting pada Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sidogiri. Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Metode Al-Miftah Lil-Ulum telah berlangsung sekitar enam tahun dan terbukti telah menghasilkan santri dengan prestasi yang cukup baik dalam membaca kitab baik itu di tingkat kabupaten maupun dalam musabaqah antar madrasah ranting (MUAMMAR) yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Sidogiri. Yang unik dari kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Raudlatul Ulum ini adalah selain pelaksanaan pembelajaran qawaid (nahwu-sharaf) yang menggunakan Al-Miftah Lil-Ulum, madrasah juga mewajibkan materi pembelajaran qawaid dari kitab-kitab yang telah ada sejak dulu seperti *Al-Ajrumiyah*, *Al-Imrithi*, *Nadzom Al-Maqsud* dan *Alfiyah* di tiap-tiap kelasnya. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi selama proses pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum berlangsung.

Berlatar dari uraian di atas, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana metode Al-Miftah Lil-Ulum dilaksanakan serta apa saja kekurangan dan kelebihan pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum di pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Penelitian ini dikemas dengan judul **“Implementasi Metode Al-Miftah Lil-Ulum**

Dalam Pembelajaran Qawaid (Nahwu Sharaf) Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki Situbondo”

B. Identifikasi Masalah

Metode Al-Miftah Lil-Ulum telah diterapkan di beberapa pesantren dan madrasah di Indonesia. Salah satunya yaitu di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki Situbondo yang sudah sejak lama beranting ke Pondok Pesantren Sidogiri. Metode tersebut terbukti sangat efektif karena telah menghasilkan prestasi yang gemilang baik itu di lomba-lomba tingkat kabupaten ataupun dikalangan madrasah ranting Pondok Pesantren Sidogiri, sehingga diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui tentang pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum di pesantren tersebut. Beberapa fenomena yang dapat diidentifikasi seputar metode Al-Miftah Lil-Ulum di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatnya minat dan pemahaman santri terhadap pembelajaran Nahwu Sharaf yang diakibatkan oleh diterapkannya metode Al-Miftah Lil-Ulum.
2. Keberhasilan para guru dalam melaksanakan metode Al-Miftah Lil-Ulum sebagai sarana meningkatkan minat santri dalam mempelajari Nahwu Sharaf.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum?
2. Bagaimana proses pembelajaran qawaid dilaksanakan di pondok pesantren Raudlatul Ulum?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.
2. Mengetahui tentang proses pelaksanaan pembelajaran qawaid dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi:

1. Penulis

Sebagai sarana yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam keilmuan serta mengetahui tentang bagaimana metode Al-Miftah Lil-Ulum dilaksanakan.

2. Objek Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan sarana yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber rujukan yang dapat memberikan masukan agar dapat meningkatkan efektifitas pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum.

3. Universitas

Dapat menjadi dijadikan sebagai bahan kajian yang berguna dalam menambah khazanah keilmuan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan di perpustakaan Universitas Nurul Jadi.

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penafsiran terhadap permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam judul, maka perlu adanya pemaparan tentang definisi konsep dari variabel-variabel yang terdapat dalam judul ini. Variable-variabel tersebut antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi memiliki arti yang sama dengan kata pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu kegiatan.⁷ Pelaksanaan, dalam penelitian ini berarti

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka: 2003), h. 650

cara dalam proses kegiatan pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf dengan menggunakan metode Al-Miftah Lil-Ulum.

2. Metode

Metode disini dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola-pola tertentu.

3. Al-Miftah Lil-Ulum

Al-Miftah Lil-Ulum merupakan nama dari sebuah metode cepat belajar baca kitab kuning yang disusun oleh BATARTAMA (sebuah Instansi yang menangani kurikulum Pondok Pesantren Sidogiri) yang berisi tentang kaidah-kaidah ilmu Nahwu tingkat dasar yang disusun secara sistematis, dimana hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab Ajurumiyah dengan menambahkan beberapa keterangan dari kitab Al-Fiyah Ibnu Malik dan Nadzom Al-Imrithi.

4. Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada siswa agar proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan pembentukan karakter dapat terjadi.

5. Qawaid (nahwu sharaf)

Qawaid dalam bahasa arab merupakan bentuk jamak dari kata *qaidah* yang memiliki arti dasar, alas, dan fundamental peraturan, kaidah.⁸ Sedangkan secara istilah, *qaidah* adalah suatu ketentuan universal yang bagian-bagiannya saling bersesuaian dan tidak bertentangan. Nama lain qawaid ialah nahwu yang biasanya dipasangkan dengan kata sharaf sehingga menjadi nahwu sharaf, yaitu suatu ilmu yang mengulas tentang gramatika (dasar-dasar) ilmu tata bahasa Arab.⁹

Dari penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul akan berfokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf menggunakan metode Al-Miftah Lil-Ulum serta kekurangan dan kelebihan kegiatan pembelajaran tersebut.

G. Penelitian Terdahulu

Demi menjaga keabsahan serta untuk memperjelas masalah yang telah diangkat dalam penelitian ini, maka dirasa perlu untuk mencantumkan beberapa penelitian yang membahas permasalahan serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Beberapa penelitian yang telah membahas tentang metode Al-Miftah Lil-Ulum antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ainur Ridlo (2019) dengan judul "*Implementasi Metode Al-Miftah Dalam Membaca Kitab Kuning*

⁸ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Indonesia-Arab, edisi kedua (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1138

⁹ M. sholahuddin Shofwan, "*Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Malik*", Cet. II, Jilid I, (Jombang: Darul Hikmah, 2005), h. 5.

Di SMPIT Daar El-Qur'an Pakis kabupaten Malang". Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum dan hambatan-hambatannya dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan didesain dalam bentuk skripsi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Afifah (2017) dengan judul

"Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan". Penelitian ini membahas tentang proses penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum serta hambatan-hambatannya yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan didesain dalam bentuk skripsi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dkk dengan judul *"Efektivitas*

Penerapan Metode Al Miftah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning bagi Santri Baru di Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode Al-Miftah Lil-Ulum dalam meningkatkan literasi kitab kuning untuk santri baru di pondok pesantren Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan dikemas dalam bentuk jurnal pendidikan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayatullah dengan judul

"Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang". Penelitian ini membahas tentang

pelaksanaan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Huda dari aspek pengembangan metode pembelajaran dan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dikemas dalam bentuk skripsi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Faris dan Muhammad Sukarno Noufal (2015) yang berjudul "*Penerapan Metode Mind Mapp dalam Pembelajaran Nahwu di kitab Jurumiyah Madrasah Diniyah Bustanul Muta'allimin Karang Pandan Pasuruan*". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus untuk menjelaskan penerapan metode peta konsep serta keefektifannya untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memahami kitab Jurumiyah di madrasah diniyah Bustanul Muta'allimin yang dikemas dalam bentuk skripsi.

